



Membentuk Kepribadian Positif Orang Tua Guna Menciptakan Pola Pengasuhan yang Baik

Shaping Parents' Positive Personality to Create Good Parenting Patterns

Diah Pratitis¹, Betty Yulia Wulansari²

¹Diah Pratitis, Ponorogo

²Betty Yulia Wulansari, M.Pd, Ponorogo

Corresponding author : titisdiah09@gmail.com

Abstrak

Orang tua pasti menginginkan memiliki anak-anak yang baik serta berbakti kepada kedua orang tuanya. Untuk bisa mewujudkan hal tersebut tentunya perlu adanya peran orang tua dalam mendidik anak-anaknya dengan baik dan benar. Agar bisa memiliki anak yang baik perlu adanya contoh dari orang tua. Memiliki perilaku dan berkepribadian positif dapat menciptakan pola asuh yang positif pula. Tujuan dari penelitian ini agar orang tua mengetahui apa itu kepribadian positif dalam pengasuhan, kiat-kiat apa yang dapat membentuk kepribadian positif, agar orang tua memiliki kepribadian positif dalam mengasuh anak, agar orang tua dapat memberikan contoh yang baik kepada anak. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah studi literasi dari berbagai sumber yang mengkaji bagaimana cara membentuk kepribadian positif orang tua guna menciptakan pola pengasuhan yang baik. Beberapa sumber yang dapat dijadikan rujukan seperti buku-buku karya pengarang terpercaya lebih disarankan karya akademisi, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil-hasil penelitian mahasiswa dalam berbagai bentuk misalnya skripsi, tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya. Hasil dari pembahasan kali ini yaitu beberapa upaya untuk menjadi orang tua yang memiliki kepribadian positif dibutuhkan sikap baik. Diantaranya percaya diri, berkata jujur, belajar menikmati hal yang dikerjakan, tidak meremehkan kemampuan anak, tidak ingkar janji dengan siapapun, bermanja-manja kepada anak, selalu ada untuk anak, jalinan komunikasi yang menyenangkan antara orang tua dan anak, dan senantiasa berperilaku sopan. Peneliti menyarankan orang tua selalu konsisten untuk berperilaku yang baik untuk membentuk kepribadian positif, agar nantinya dapat memberi contoh kepada anak untuk berperilaku positif di kesehariannya dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan memberikan inovasi lainnya dalam penelitian ini.

Kata Kunci: Kepribadian Positif, Orang Tua, Pola Pengasuhan yang Baik

PENDAHULUAN

Memiliki kepribadian positif sangatlah penting di kehidupan kita. Ketika kita berkepribadian positif maka setiap kegiatan akan bernilai positif pula. Seseorang yang berkepribadian positif akan sangat mudah bergaul dengan orang lain dimana saja tempatnya. Seseorang yang berkepribadian positif akan banyak disukai orang lain sehingga lebih mudah dalam mencari teman. Dengan berkepribadian positif, seseorang akan lebih mudah dan leluasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Untuk bisa berkepribadian positif tentu memerlukan suatu kebiasaan yang baik sejak dini. Di masa sekarang ini menanamkan kepribadian positif kepada anak usia dini merupakan hal yang sangat penting. Mengingat begitu banyaknya pengaruh luar yang memungkinkan dapat merusak kepribadian anak di Indonesia. Sebagai orang tua yang tidak menginginkan hal itu terjadi, maka tindakan yang bisa kita lakukan salah satunya dengan menanamkan kepribadian positif kepada anak sejak



usia dini. Namun hal ini akan sulit dilaksanakan apabila orang tua nya tidak memiliki kepribadian positif. Anak merupakan salah satu tahap dalam perkembangan hidup manusia. Secara etimologis anak diartikan sebagai manusia yang belum dewasa atau masih kecil (W.J.S. Poerwadarminta, 1984). Dalam perspektif hukum, anak diklasifikasikan sebagai manusia yang belum berusia 18 tahun ataupun belum menikah. Janin yang masih berada di dalam kandungan ibu juga termasuk dalam klasifikasi anak (Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999). Anak usia dini adalah seseorang yang berada di fase pertumbuhan berada pada rentang usia 0-6 tahun. Kita tahu bahwa anak usia dini adalah seorang peniru yang ulung. Anak sangat mudah untuk dipengaruhi karena anak bagaikan kertas putih yang masih polos yang bisa kita coreti dan warnai apa saja di hidupnya, anak adalah sosok yang pintar menirukan suatu hal yang dia jumpai. Maka dari itu peran orang tua sangat penting dalam mengasuh anak dalam upaya memberi coretan dan lukisan indah untuk anak.

Orang tua adalah dua orang yang bersatu dalam ikatan keluarga. Menjadi orang tua berperan utama dalam mendidik, mengasuh, merawat, membimbing, dan membesarkan anak. Menjadi orang tua merupakan suatu tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai tantangan yang pasti dialami dalam hubungan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak, bertugas meletakkan dasar pertama dalam kehidupan. Baik itu cara berinteraksi dengan orang lain, tanggung jawab kepada diri sendiri, menjaga diri, berinteraksi dengan alam dan berhubungan dengan Allah pencipta alam ini. Ketika orang tua tidak berhasil menanamkan dasar kepribadian pada anak, maka akan sulit bagi guru di sekolah untuk membentuk kepribadian itu. Karena orang tua lah seseorang yang sering bertemu dan memiliki waktu untuk bersama anak. Pengetahuan orang tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara anak dan orang tua, dengan demikian apa yang diinginkan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak menuju kepribadian yang mandiri dapat tercapai. Sebagai orang tua, kita menginginkan memiliki anak yang baik, berperilaku sopan dan senantiasa bersikap positif. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan orang tua dalam berinteraksi dengan anak. Dalam konteks ini pola asuh juga meliputi beragam hal seperti merawat, membimbing dan mendidik anak (Utami & Raharjo, 2019). Terdapat beberapa macam pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, diantaranya pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

Artikel ini bertujuan untuk mengulas apa saja perilaku positif yang dapat mencirikan orang tua memiliki kepribadian positif dan kiat-kiat apa saja yang perlu dilakukan orang tua agar memiliki kepribadian positif. Orang tua adalah sosok yang sangat mempengaruhi kehidupan anak. Sejak anak masih kecil, anak bersama orang tuanya. Anak sering bertemu dengan ayah dan ibunya ketika dirumah. Dengan begitu, anak akan meniru setiap sikap dan perilaku orang tuanya. Setiap apa yang anak lihat dan yang anak dengar pasti ditirukan anak tanpa berfikir panjang. Karena anak belum tau apakah itu hal yang positif atau tidak. Orang tua merupakan sosok panutan bagi anak-anaknya. Sebagai orang tua, sebisa mungkin kita selalu berperilaku dan berkepribadian positif agar anak juga berperilaku positif



pula. Langkah pertama yang dapat digunakan yaitu dengan memberikan pola pengasuhan yang benar sejak anak usia dini.

Penulis menemukan beragam penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pola pengasuhan dan konsep psikologi humanistik Abraham Maslow. Dalam teori humanistik terdapat lima derajat kebutuhan antara lain kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa cinta, penghargaan diri dan aktualisasi diri.(Frank G. Goble, 1991). Dengan menggunakan teori ini, kita akan menemukan pola asuh yang benar untuk diterapkan kepada anak agar anak merasa nyaman sehingga dapat memunculkan potensi anak tanpa ada rasa keterpaksaan diri. Di dalam artikel ini terdapat beberapa upaya untuk menjadi orang tua yang memiliki kepribadian positif dibutuhkan sikap baik. Diantaranya percaya diri, berkata jujur, belajar menikmati hal yang dikerjakan, tidak meremehkan kemampuan anak, tidak ingkar janji dengan siapapun, bermanja-manja kepada anak, selalu ada untuk anak, jalinan komunikasi yang menyenangkan antara orang tua dan anak, dan senantiasa berperilaku sopan.

METODE

Penelitian yang kami gunakan berupa penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data studi literasi. Metode studi literasi merupakan cara penelitian dengan mengumpulkan data sebagai bahan penelitian. Beberapa sumber yang dapat dijadikan rujukan seperti buku-buku karya pengarang terpercaya lebih disarankan karya akademisi, jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi, dan hasil-hasil penelitian mahasiswa dalam berbagai bentuk misalnya skripsi, tesis, disertasi, laporan praktikum, dan sebagainya. Metode studi literasi atau kepustakaan pada dasarnya merupakan serangkaian proses mengumpulkan, membaca, mencatat data pustaka untuk kemudian diolah menjadi bahan penelitian (Mestika Zed, 2008). Langkah-langkah penulis dalam meneliti yaitu pertama mengumpulkan dan menganalisa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pola pengasuhan positif orang tua terhadap anak dengan konsep pola asuh aktualisasi diri milik Abraham Maslow. Kedua dengan memadukan segala temuan yang berkaitan dengan pola asuh dan konsep aktualisasi diri Abraham Maslow. Langkah terakhir adalah dengan mengkritisi serta mengkolaborasikan temuan-temuan terdahulu sehingga dapat memunculkan satu konsep integrasi utuh berkaitan dengan pola asuh yang humanistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Orang Tua

Ada sejumlah pengertian tentang orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam komunitas keluarga. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003,(UU RI Nomor 35 Tahun 2014, Pasal 1) mengemukakan bahwa orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (dalam



<https://kbbi.web.id/orang-tua>), orang tua adalah ayah ibu kandung; orang yang dianggap tua (cerdik pandai, ahli, dan sebagainya); orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung; tetua. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru (2013:892) menjelaskan bahwa orang tua adalah orang yang sudah lanjut umurnya, ibu-bapak, lawan anak; kepala kaum keluarga; orang yang dianggap tua, cerdik pandai dalam kampung dsb.

Menjadi orang tua harus dapat mendidik anak-anaknya agar dapat memiliki bekal meneruskan generasi sebelumnya sesuai dengan tujuan hidup manusia. Hubungan antara orang tua dan anak terjalin dalam ikatan keluarga. Keluarga adalah perkumpulan individu yang paling dasar. Di sebuah keluarga terjadi kehidupan yang utama untuk mengembangkan anak yang sehat secara fisik dan rohani. FC art. 36 (1993) juga menyatakan bahwa di dalam keluarga, tugas pendidikan orangtua kepada anak merupakan tugas yang tidak dapat tergantikan dan tidak dapat diambil alih. Artinya, tugas mendidik yang dilakukan orang tua tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain. Suatu keluarga sama seperti satu organisasi kecil yang memiliki tujuan hidup yang sama. Perkembangan fisik, rohani anak dan kasih sayang anak di tanamkan oleh orang tua. Orang tua sebagai pendidik dasar bagi anak dan sekolah sebagai lembaganya. Ini terjadi sebelum anak benar-benar berada di bangku sekolah atau madrasah. Orang tua dalam keluargaharus berupaya keras mendidik dan mendampingi anak menuju masa depan yang lebih cerah sesuai tuntutan zaman yang semakin global, termasuk mengantisipasi dampak negatif dari perkembangan media teknologi dan informasi. Orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama mempunyai peran dan fungsi yang sentral dalam mendidik dan membentuk kepribadian seorang anak. Proses pendidikan dan pembentukan kepribadian anak tersebut terjadi pertama kali di lingkungan keluarga.

Orang tua dalam keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Pentingnya bukan hanya sebagai asalmuasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman tetapi sekaligus juga mengubah zaman dalam perabadian manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Berkaitan dengan itu tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga di dalam dunia. Keluarga merupakan sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajar anak-anak untuk mempraktekkan imannya. Keluarga juga menjaga dan memelihara tradisi-tradisi keagamaan. Ketika anak-anak masuk sekolah, maka orangtua juga berusaha supaya anak-anaknya di didik di sekolah-sekolah yang cukup memperhatikan pendidikan, Keluarga sebagai basis pembentukan kepribadian seorang anak memiliki fungsi dan peran yang sangat menentukan kehidupan seorang anak dan keberlangsungan hidup suatu keluarga. Keluarga memiliki peran untuk membina dan fungsi reproduksi. Keluarga adalah satu-satunya sarana yang sah dan halal untuk mengembangkan keturunan. Berdasarkan beberapa konsep ini, maka keluarga sebagai satu dunia yang mikro menjalankan beberapa fungsi. Keluarga menjamin kehidupan anggota-anggotanya, memberikan rasa aman, melindungi, dan menempatkan mereka ke dalam status tertentu di dalam masyarakat. Fungsi reproduksi dari keluarga amat penting untuk



menjaga kelangsungan hidup masyarakat. Melalui sosialisasi, keluarga-keluarga mentransferkan nilai, kepercayaan, dan kebiasaan serta membentuk kepribadian seorang individu dan mendidiknya untuk menaati norma-norma kehidupan masyarakat. Keluarga juga berperan penting dalam kehidupan ekonomi, pendidikan, dan agama.

Pola Pengasuhan yang baik

Pola asuh dapat di definisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (rasa aman, kasih sayang dan lain-lain). Pola asuh yang paling tepat adalah menyesuaikan dengan situasi kondisi anak. Seperti selalu memberikan perhatian terhadap anak, selalu meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan anak, terbuka dengan anak, mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan pola asuh demikian maka kepribadian anak akan berkembang dengan baik. Namun ketika perhatian terhadap anak kurang baik, orang tua sibuk dengan pekerjaan, jarang bercengkrama dengan anak, tentu bagi anak akan merasa kesepian, menjadi pendiam, bingung, cemas, gelisah dan sulit dalam proses pembentukan pribadi anak.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2002: 257-258) terdapat empat macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar.

- 1) Pola Asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.
- 2) Pola asuh otoriter, adalah pola asuh dimana orangtua memaksakan anak untuk selalu memenuhi apa yang orang tua harapkan dan inginkan. Orangtua memasang beberapa peraturan dimana anak tersebut wajib menaati peraturan tersebut dan akan memberi hukuman atau ancaman apabila sang anak melanggarnya atau tidak mematuhi hukuman tersebut.
- 3) Pola asuh permisif memandang anak sebagai seorang pribadi dan mendorong mereka untuk tidak berdisiplin dan anak diperbolehkan untuk mengatur tingkah lakunya sendiri. Dengan pola asuh seperti ini anak mendapat kebebasan sebanyak mungkin dari keluarganya.
- 4) Pola asuh penelantar, orang tua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim pada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya.

Dari keempat macam pola asuh tersebut bentuk pola asuh demokratislah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya



(Jannah, 2012), karena pola asuh ini membentuk perilaku anak yang memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, bersikap sopan, mau bekerja sama, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani dan juga jujur (Helmawati, 2016: 138-139).

Upaya Untuk Memiliki Kepribadian Positif

Ketika orang tua menginginkan memiliki anak yang berkepribadian positif, maka orang tua dan orang-orang yang ada di sekitar anak harus berkepribadian positif agar senantiasa berperilaku positif sehari-hari. Upaya untuk menjadi orang tua yang memiliki kepribadian positif dibutuhkan sikap baik. Diantaranya percaya diri, berkata jujur, belajar menikmati hal yang dikerjakan, tidak meremehkan kemampuan anak, tidak ingkar janji dengan siapapun, bermanja-manja kepada anak, selalu ada untuk anak, jalinan komunikasi yang menyenangkan antara orang tua dan anak, dan senantiasa berperilaku sopan. Berikut penjelasan dari masing-masing sikap untuk memunculkan kepribadian positif :

1) Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri pada anak perlu rangsangan dan stimulus dari orang tua. Jika orang tua tidak memiliki rasa percaya diri maka sulit untuk menanamkan sikap percaya diri pada anak. Rendahnya rasa percaya diri orang tua akan berdampak pada anak. Kebanyakan di tengah-tengah masyarakat kita, orang tua membatasi bahkan menghilangkan rasa percaya diri anak dengan mengucapkan kata malu. Misalnya ketika di suatu acara, anak bernyanyi dengan lantang di tengah orang-orang, tetapi orangtua tidak mendukung perilaku anak dengan mengatakan malu dilihat orang banyak. Hal itu sering tidak kita sadari. Satu kata larangan yang diucapkan terus menerus membuat anak menjadi malu dan takut untuk menunjukkan potensi yang ia miliki. Mari kita ubah sikap menganggap malu dengan hal yang positif. (a) Memberi dukungan pada setiap hal positif yang dilakukan anak. Dengan dukungan membuat anak merasa dihargai, sehingga akan muncul rasa percaya diri pada anak. (b) menunjukkan sikap bahwa kita sangat menyukai aktivitas positif anak. Hal itu akan merangsang rasa percaya diri anak. (c) Menghindari sikap yang menunjukkan tidak percaya diri, seperti mengeluhkan sikap maupun kebiasaan negatif anak. bantulah anak untuk keluar dari kebiasaan negatif itu lalu beri pujian saat anak sudah berusaha memperbaikinya.

2) Jujur

Membangun hubungan yang baik membutuhkan sikap kejujuran. Dengan berkata , secara tidak langsung kita juga mengajarkan kepribadian positif yang kepada anak. Apabila kita terbiasa membohongi anak sama seperti mengajari anak tidak jujur. Sebisa mungkin sebagai orang tua yang menjadi panutan anak, kita jangan sampai berbohong apalagi jika anak sudah mengenal perihal kejujuran dan kebohongan. Langkah yang bisa kita lakukan untuk mengajari kejujuran kepada anak dengan memberi contoh nyata dan mengingatkan anak dengan cara baik-baik perihal kebohongan yang anak lakukan. ketika anak

berbohong, maka harus ditegur, jangan kita biarkan karena rasa kasihan, justru kita perlu kasihan ketika anak terbiasa berbohong karena akan merugikan dia nanti. Hal yang bisa kita lakukan. (a) Membiasakan berbicara dengan bahasa yang lugas, jelas dan tegas. (b) Mengoreksi kesalahan kita saat menyampaikan sesuatu yang salah dan mengatakan yang sebenarnya terjadi.

3) Belajar menikmati hal yang dikerjakan

Anak membutuhkan teman untuk bermain, biasanya akan mengajak orang tua untuk menemaninya. Dalam melakukan kegiatan apapun bersama anak, lakukan dengan rasa bahagia. Meskipun kita sebagai orang tua kelelahan setelah bekerja namun demi mengajarkan sikap positif kepada anak, kita menemani dengan bahagia sekalipun kita tidak menyukai kegiatan tersebut. Dengan menunjukkan perasaan suka dan menikmati kegiatan bersama anak akan menghindarkan sikap putus asa dan menumbuhkan kreativitas anak. Hal yang bisa kita lakukan dengan : (a) Mengapresiasi dengan baik hal yang kita lakukan dengan anak (b) Tidak meminta anak untuk menyudahi aktivitasnya yang dilakukan bersama, hal itu akan menunjukkan kepada anak bahwa kita tidak menyukai kegiatan itu.

4) Tidak Meremehkan Anak

Setiap orang pasti menginginkan perhatian dari orang lain. Sama seperti anak usia dini mereka ngambek jika di diamkan orang tuanya karena ingin diperhatikan. Memberi perhatian, memuji dan memberi pengertian dapat menumbuhkan kepribadian positif pada anak. Hal yang bisa kita lakukan seperti : (a) Tidak membanding-bandingkan anak dengan anak lain. (b) Menghindari membahas kesalahan-kesalahan anak saat belajar. (c) Menegur anak saat berbuat salah dengan kata-kata yang baik

5) Menepati janji

Membangun sebuah kepercayaan anak terhadap orang tua sangatlah penting. Orang tua adalah sosok panutan anak. Sebisa mungkin membuat anak percaya kepada orang tua dengan tidak berjanji-janji lalu mengingkarkannya. Ketika berjanji kepada anak berusaha untuk menepati janji tersebut. Jika dirasa tidak bisa memenuhi keinginan anak, lebih baik tidak berjanji dan memberi penjelasan dan pengertian kepada anak. Karena ketika kita berjanji dan sering mengingkari janji tersebut akan melunturkan rasa kepercayaan anak terhadap orang tua sehingga wibawa orang tua luntur dimata anak. Hal itu bisa menyebabkan anak membantah orang tua jika dinasehati karena anak tidak percaya lagi dengan orang tuanya.

6) Bermanja-Manja

Bermanja-manja kepada anak salah satu cara yang dapat memunculkan rasa simpati anak kepada orang tua. Simpati dan perhatian anak menjadikan kita bersikap baik sehingga berkepribadian positif. Tidak masalah jika orang tua sewaktu-waktu bermanja-manja dengan anak. Dengan begitu dapat memunculkan hubungan emosional anak dengan orang tua. Orang tua akan lebih dekat dengan anak. Bermanja-manja dengan anak bisadengan meminta peluk, cium dan minta disuapi anak. Akan memunculkan rasa empati anak kepada orang tua dan menjadi cara orang tua untuk menilai seberapa



berhasilnya penanaman rasa sayang dan kepedulian anak kepada orang lain serta menguatkan hubungan batin orang tua dengan anak.

7) Selalu Ada Waktu

Memberikan perhatian dan waktu kepada anak adalah hal yang penting. Di usianya yang masih usia dini dan masih labil anak memerlukan perhatian, perlindungan, pengarahan dari orang tua meskipun anak tidak mengutarakan hal tersebut biasanya ditunjukkan anak yang rewel minta ditemani main dan beraktivitas. Selalu ada untuk anak baik secara fisik maupun batin. Secara fisik seperti menemani belajar, mengawasi saat bermain, mengarahkan anak untuk melakukan sesuatu dan sebagainya. Secara batin bisa mendo'akan kebaikan anak ketika disamping kita maupun saat berada jauh.

8) Komunikasi yang Menyenangkan

Komunikasi di dalam sebuah keluarga adalah penyampaian pesan dari ayah, ibu, orang tua, anak, suami, isteri, mertua, kakek, nenek maupun sebaliknya sebagai penerima pesan. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi tersebut dapat berupa informasi, nasehat, petunjuk, pengarahan, maupun meminta bantuan. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga merupakan suatu komunikasi yang unik, dan komunikasi yang terjadi didalam keluarga tentu akan melibatkan paling sedikit dua orang yang mempunyai sifat, nilai-nilai, pendapat, sikap, pikiran dan perilaku yang khas dan berbeda-beda. Komunikasi merupakan cara yang dapat menjalin hubungan seseorang dari hal yang sederhana. Komunikasi yang baik orang tua kepada anak menjadi sarana yang efektif untuk menanamkan sikap kepribadian positif. Komunikasi yang baik dan jelas menjadi bekal anak untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketika seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan baik, akan mudah dipengaruhi orang lain dan anak merugikan diri. Maka dari itu perlu mengajarkan komunikasi yang baik dan menyenangkan kepada anak.

9) Sopan

Setiap orang pasti menginginkan perlakuan yang sopan dari orang lain. Ketika kita berperilaku baik dan sopan sama dengan kita menghargai orang lain. Kita akan kembali mendapat perlakuan sama. Menanamkan nilai kesopanan kepada anak menempatkan anak tercukupi hak-haknya. Anak memiliki hak seperti hak mendapat perlakuan adil, kasih sayang, penghargaan, pembelaan dan sebagainya. Saat berlaku adil kepada anak, berarti kita berlaku sopan kepadanya. Dengan berbagai sikap yang kita terapkan diatas, akan menjadikan kita memiliki kepribadian positif sebagai orang tua sehingga akan membentuk pola pengasuhan yang baik bagi anak-anak kita nantinya. Ketika orang tuanya dapat berkepribadian positif, kemungkinan besar anak berkepribadian positif pula.

KESIMPULAN

Orang tua adalah sosok panutan anak yang harus dapat mendidik anak-anaknya agar dapat memiliki bekal meneruskan generasi sebelumnya sesuai dengan tujuan hidup manusia. Orang tua tentu menginginkan punya anak yang berkepribadian positif, maka dari itu orang tua juga harus perkepribadian positif untuk bisa mendidik anak-anaknya. Di dalam artikel ini terdapat beberapa upaya



untuk menjadi orang tua yang memiliki kepribadian positif dibutuhkan sikap baik. Diantaranya percaya diri, berkata jujur, belajar menikmati hal yang dikerjakan, tidak meremehkan kemampuan anak, tidak ingkar janji dengan siapapun, bermanja-manja kepada anak, selalu ada untuk anak, jalinan komunikasi yang menyenangkan antara orang tua dan anak, dan senantiasa berperilaku sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Rahmat, S. T. (2018). Pola asuh yang efektif untuk mendidik anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 10(2), 143-161.
- Fatmawati, N. I. (2019). Literasi digital, mendidik anak di era digital bagi orang tua milenial. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119-138.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- RANTIANA, R. (2021). *RELEVANSI POLA PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU).
- Ngewa, H. M. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM PENGASUHAN ANAK. *YAA BUNAYYA*, 1(1), 96-115.
- Zulaika, R. (2010). *POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK DI KELURAHAN PERAWANG KECAMATAN TUALANG KABUPATEN SIAK (Kajian Pola Komunikasi Interaksional)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Susanti, E. K. (2018). *Pola Pengasuhan Anak Dalam Pembentukan Kepribadian Di Rumah Kreasi Edukasi Way Halim Bandar Lampung* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Handayani, R. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159-168.
- Rahmah, S. (2019). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 13-31.



- Zairina, N. (2018). *Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kepribadian Anak Usia Dini di PAUD Terpadu Tunas Bangsa Kelurahan Kampung Satu Kecamatan Tarakan Tengah* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- DEWASA, U. M. K. R. Y. Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Membentuk Kepribadian Remaja yang Dewasa dalam Berpikir dan Berperilaku.
- RL, M. A. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Anak Selama Pembelajaran Daring di Rumah. *TARBAWI*, 9(2), 129-140.
- Handayani, F. (2021). *POLA ASUH GRANDPARENTING DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN (Di RT/07 RW/02 Kelurahan Dusun Besar Kota Bengkulu)* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Sunarty, K. (2015). POLAH ASUH ORANG TUA DAN KEMANDIRIAN ANAK.
- Nurlina, N. (2019). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *AN-NISA: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 12(1), 549-559.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30.
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2017). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. *Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1-16.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Effendi, Y. (2020). Pola Asuh dan Aktualisasi Diri: Suatu Upaya Internalisasi Konsep Humanistik dalam Pola Pengasuhan Anak. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 6(2), 13-24.